

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan. Menurut penelitian Devi (2013) dan Sumantri (2012) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas yang diwakili oleh variabel *current ratio* dan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Santoso (2014) juga mengemukakan bahwa likuiditas yang diprosikan pada *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan pada ROE studi pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek. Selain itu menurut Kristantri dan Rasmini (2012) salah satu faktor yang dianggap dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE), dimana peningkatan hutang seiring dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba.

Variabel lain yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan. Penelitian terdahulu yang membahas tentang struktur kepemilikan mengaitkan hal tersebut dengan kebijakan hutang (struktur modal) perusahaan. Menurut Indahningrum dan Handayani (2009), Pithaloka (2009), Yeniatie dan Destriana (2010) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

terhadap kebijakan hutang. Kemudian Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Kerena ketika perusahaan mengalami kekurangan dana untuk kegiatan operasional perusahaan maka perusahaan akan mencari pinjaman dari luar. Untuk menutupi pinjaman yang berasal dari luar manajer akan memaksimalkan laba sehingga laba yang didapat sebagian akan digunakan untuk melunasi hutang dan sebagian untuk perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2013) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *rate of return* yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil, dan kebutuhan dana dapat diperoleh dari laba ditahan.

Penjelasan diatas akan lebih mudah dipahami dengan melihat tabel ringkasan penelitian terdahulu di bawah ini :

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Devi, Merti Sri (2013), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011.	Variabel Dependen : ROA  Variabel Independen : <i>Quick Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i>	Uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda	<i>Quick Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Secara parsial <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	Sumantri, Alfa Dera (2012), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010).	Variabel Dependen : ROA  Variabel Independen : Periode Perputaran Persediaan, Rasio Lancar, dan Ukuran Perusahaan	Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan statistik deskriptif	Variabel periode perputaran persediaan dan rasio lancar mempunyai koefisien regresi yang negatif terhadap ROA. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi yang positif terhadap ROA.
3.	Santoso, Budi Cahyo (2014), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek.	Variabel Dependen : ROE  Variabel Independen : Likuiditas ( <i>current ratio</i> ), solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> )	Path analysis	Likuiditas ( <i>current ratio</i> ) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) berpengaruh signifikan terhadap ROE. Aktivitas ( <i>inventory turnover</i> ) tidak berpengaruh

		dan aktivitas ( <i>inventory turnover</i> ).		signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara bersama-sama Likuiditas ( <i>current ratio</i> ), solvabilitas ( <i>debt to equity ratio</i> ) dan aktivitas ( <i>inventory turnover</i> ) berpengaruh secara signifikan terhadap ROE.
4.	Kristantri, Rr. Tisyri Manuella dan Rasmini, Ni Ketut (2012), Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel Moderasi.	Variabel Dependen : ROE  Variabel Independen : Ukuran perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> (DER)	<i>Moderate Regression Analysis</i> (MRA), regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE). Moderasi pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas (ROE), tetapi berpengaruh terhadap hubungan antara <i>debt to equity ratio</i> (DER) dengan profitabilitas (ROE).
5.	Indahningrum, Rizka Putri dan Handayani, Ratih (2009), Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dividen,	Variabel Dependen : Kebijakan hutang  Variabel Independen : Kepemilikan manajerial,	Uji hipotesis menggunakan model empiris dan statistika deskriptif	Kepemilikan manajerial, dividend dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan kepemilikan

	Pertumbuhan Perusahaan, <i>Free Cash Flow</i> , dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan.	kepemilikan institusional, dividen, pertumbuhan perusahaan, <i>free cash flow</i> , dan profitabilitas		institusional, profitabilitas, dan <i>free cash flow</i> berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
6.	Pithaloka, Nina Diah (2009), Pengaruh Faktor-faktor Intern Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dengan Pendekatan Pecking Order Theory.	Variabel Dependen : Kebijakan hutang  Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, <i>firm size</i> , dan <i>growth sales</i>	Uji regresi linier sederhana, regresi linier berganda, asumsi klasik, dan uji hipotesis	Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan pertumbuhan penjualan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.
7.	Yeniatie dan Destriana, Niken (2010), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI.	Variabel Dependen : Kebijakan hutang  Variabel Independen : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen, struktur asset, profitabilitas, pertumbuhan	Statistik deskriptif dan uji hipotesis	Kepemilikan institusional, struktur asset, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi kebijakan hutang. Kepemilikan manajerial, kebijakan dividend dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

		perusahaan dan risiko bisnis		
8.	Wiranata, Yulius Ardy dan Nugrahanti, Yeterina Widi (2013), Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia.	Variabel Dependen : ROA  Variabel Independen : Kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan keluarga	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
9.	Stein, Edith Theresa (2012), Pengaruh Struktur Modal ( <i>Debt to Equity Ratio</i> ) Terhadap Profitabilitas ( <i>Return on Equity</i> ). Studi Komparatif pada Perusahaan Industri Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010.	Variabel Dependen : Profitabilitas (ROE)  Variabel Independen : Struktur Modal (DER)	Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	Secara bersama-sama DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan secara parsial DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Sumber : Data diolah penulis, 2015

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Profitabilitas

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh banyak hal antara lain aspek keuangan yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam kinerjanya. Hal ini dikarenakan para pengguna informasi biasanya melihat keberhasilan perusahaan dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan yang dimiliki. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan yang sehat pada suatu perusahaan adalah dengan melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit melalui rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan faktor penting yang harus diperhatikan bagi kelangsungan perusahaan, karena untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. (Devi, 2013).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. (Sumantri, 2012).

Setiap perusahaan berkeinginan untuk melaporkan laba sehingga dapat menarik para investor untuk menanamkan modal. Semua ukuran perusahaan baik besar, sedang maupun kecil cenderung melaporkan laba untuk menghindari pelaporan kerugian (*earning losses*). (Kristantri dan Rasmini, 2012).

### **2.2.1.1 Signalling Theory**

*Signalling theory* adalah sinyal informasi yang dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Sebelum dan sesudah dalam melakukan sebuah investasi, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh investor. Teori ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan sahamnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan ke depan.

Salah satu informasi dari pihak perusahaan yang ingin diketahui oleh pihak eksternal atau luar yaitu laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. (Ulupui, 2005). Laporan keuangan menjadi penting pula bagi pihak eksternal sebab terkait hal ini merupakan kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, sehingga sangat dibutuhkan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan sebuah perusahaan. (Hanani, 2011).

### **2.2.1.2 Rasio Profitabilitas**

Kasmir (2010) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berikut ini tujuan dan manfaat rasio profitabilitas tidak hanya bagi pemilik usaha (pihak manajemen) tetapi juga bagi pihak luar perusahaan :



Tujuan :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa ukuran akan tetapi yang umum digunakan dari semua rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Margin Laba (*Profit Margin*), Kasmir (2010) menjelaskan *profit margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas

penjualan. Harahap (2008) menjelaskan rumus untuk mencari Margin Laba (*Profit Margin*) sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba (Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan laba perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. Pengembalian atas Asset (*Return on Asset / ROA*), Hanafi (2004) ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Mardiyanto (2009), menjelaskan rumus untuk mencari ROA yang dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity / ROE*), Ross (2009) menjelaskan ROE merupakan ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Berikut ini rumus untuk mencari ROE menurut (Kasmir, 2010) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri (Ekuitas)}}$$

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Pengembalian Invesrasi (*Return on Invesment / ROI*), Kasmir (2010) menjelaskan ROI atau *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Berikut ini rumus untuk mencari ROI :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini maka, berdampak kurang baik bagi perusahaan dan semakin besar (tinggi) rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan. Karena rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Dalam penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur dengan menggunakan *Return on Equity (ROE)*. Karena ROE mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham sehingga dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. (Mardiyanto, 2009). Selain itu ROE juga menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. (Kasmir, 2010). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham memiliki klaim residual (sisa) keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian diberikan pada pemegang saham biasa. (Hanafi dan Halim, 2009).

### 2.2.1.3 Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, laba atau profit berarti pertumbuhan dalam dagang, seperti dalam kitab *Lisamu Arab* jilid II halaman 442 karangan Ibnu Mandzur *arabaakha – arrabakha* yaitu pertumbuhan dalam dagang (Syahatah, 2001).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 16 Allah SWT berfirman :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا  
 كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.

Dalam tafsir an-Nasafi dijelaskan bahwa “membeli kesesatan dengan kebenaran (petunjuk)” sebagai kiasan (majasi), kemudian langsung diikuti dengan menyebutkan laba dan dagang serta mereka tidak mendapat petunjuk dalam perdagangan mereka, seperti para pedagang yang selalu merasakan keuntungan dan kerugian dalam dagangannya. Tujuan para pedagang adalah menyelamatkan modal pokok dan meraih laba. Dalam tafsir al-Manar dikatakan bahwa orang-orang munafik lebih memilih kesesatan (*dhalalah*) daripada petunjuk (*al-huda*) demi suatu keuntungan yang ingin diperoleh. Bentuknya adalah barter antara kedua belah pihak dengan tujuan mendapatkan laba. Inilah makna *isytirak* (*partnership*) dan *syira'* (pembelian) dalam laba dan membeli. (Ridho, 2009). Selain itu dalam suatu perniagaan hendaknya juga memperhatikan proses dan tidak hanya fokus pada hasil (*output*) saja. Terlebih dalam penelitian ini objeknya

adalah perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dimana perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah diseleksi berdasarkan kinerja perdagangan syariah yaitu kegiatan usahanya tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah.

Menurut Syahatah (2001) berikut ini beberapa aturan tentang profit dalam konsep Islam :

- a. Adanya harta (uang) yang dikhususkan untuk perdagangan
- b. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
- c. Memposisikan harta sebagai objek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan atau pengurangan jumlahnya.
- d. Selamanya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

Dalam islam sendiri untuk memperoleh laba perlu ditinjau dari segi harga supaya dalam suatu keadaan, harga tersebut tidak dibuat-buat oleh sepihak saja sehingga dapat merugikan yang lainnya. Karena yang menentukan harga sesungguhnya hanya Allah SWT. (Hilmi, 2010). Yang dimaksud dengan hal itu adalah harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Seperti yang tertulis dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut :

Dari Anas ra dia berkata : *“Suatu ketika pada masa Rasulullah SAW harga-harga barang melonjak naik, sehingga para sahabat mengeluh dan mengadu kepada Rasulullah SAW; “Ya Rasulullah, tetapkanlah harga barang bagi kita”. Rasulullah SAW menjawab: “Sesungguhnya hanya Allah-lah Dzat yang menentukan harga (barang), Dzat yang menentukan dan memberi rizki. Sungguh saya berharap akan bertemu Tuhan-ku dan tidak seorangpun akan menuntutku akan sebuah kezaliman, baik yang berkaitan dengan jiwa maupun harta. Abu Isa berkata : “ini adalah hadist hasan yang shahih”.* (Diriwayatkan oleh Tirmidzi: 1235, Abu Dawud:

2994, Ibnu Majah: 2191 dan 2192, Ahmad: 11381, 12131, 13545, dan Ad-Darimi: 2433).

Hadist tersebut menerangkan keadaan pada masa Rasulullah SAW yang menggambarkan suatu kondisi ekonomi yang sulit, dimana telah terjadi kelangkaan barang, sehingga harga-harga barang pun melonjak tajam. Keadaan yang demikian tentu sangat memberatkan masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok mereka sehari-hari sehingga para sahabat mengadu kepada Rasulullah SAW dan mengusulkan agar beliau mau mengatur harga barang-barang sesuai dengan kemampuan daya beli mereka. Namun Rasulullah SAW menolak untuk melakukan intervensi harga, dengan asumsi bahwa Allah-lah yang mengatur semua harga barang, sehingga tidak seorangpun manusia (termasuk beliau sendiri sebagai Rasulullah SAW) berhak mengatur harga barang.

Keengganan Rasulullah SAW untuk mengatur harga barang berkaitan dengan konsep rizki Allah SWT yang diberikan kepada setiap manusia. Dalam hal ini, masalah rizki manusia merupakan hak prerogatif Allah SWT yang tidak seorangpun mampu untuk memaksakan atau mengaturnya. Demikian juga ketika seseorang melakukan perniagaan, tidak seorangpun boleh menetapkan harga diluar kesepakatan penjual dan pembeli, karena penetapan harga tertentu sama artinya dengan membatasi rizki seseorang yang menjadi hak prerogatif Allah SWT.

Kemudian, ada hal yang dianggap dapat menentukan laba diantaranya (Malik, 2011):

## 1. Jenis Akad

- a. Akad *tabarru'* : akad yang dimaksudkan untuk menolong sesama dan murni semata-mata mengharap ridho Allah serta tidak mengharapkan imbalan atau (motif lain). Yang termasuk jenis akad ini adalah *hibah* (pemberian), *ibra* (pengurang hutang), *wakalah* (pendelegasian), *kafalah* (jaminan), *hawalah* (pengalihan hutang), *rahn* (gadai), dan *qirad* (pinjaman).
- b. Akad *tijarah* : akad yang berorientasi pada keuntungan komersial. Yang termasuk jenis akad ini adalah *murabahah* (akad jual-beli), *mudharabah* (kerjasama antara pemilik dana dan pengelola), *ijarah* (sewa), *salam* (penjualan yang dibayar dimuka), *ishtisna'* (pembelian dengan pemesanan terlebih dahulu), *musyarakah* (kerjasama antara para pemilik modal), *sharf* (valas / *money charger*), *muzaraah* (kerjasama pengolahan pertanian).

## 2. Risiko Kaidah

- a. *Al kharaj bi al dhoman* adalah hak mendapatkan hasil disebabkan oleh keharusan menanggung kerugian. Jadi *al-kharaj* adalah segala apa yang keluar dari sesuatu baik berupa pekerjaan, manfaat, maupun benda-benda seperti buah dari pohon, susu dari kambing dan sebagainya dan kesemuanya adalah menjadi milik dari yang menanggungnya, sebab kalau ada kerugian maka ia pula yang menanggungnya. Contohnya seekor kambing dikembalikan oleh pembelinya dengan alasan cacat. Si penjual tidak boleh meminta bayaran atas penggunaan binatang tersebut. Karena

penggunaan binatang itu sudah menjadi hak pembeli. Contoh lain yang relevan dengan keadaan saat ini adalah garansi pada alat-alat elektronik.

- b. *Al ghunmu bi al ghurmi* adalah harus menanggung risiko dalam memanfaatkan sesuatu. Atau barang siapa yang telah memperoleh manfaat dari sesuatu yang telah dimanfaatkannya maka harus bertanggung jawab atas hasil dan risiko yang akan terjadi. Contohnya biaya notaris atas pembelian tanah adalah tanggung jawab pembeli kecuali ada keridhoan dari penjual untuk ditanggung bersama. Demikian pula halnya, seseorang yang meminjam barang, maka ia wajib mengembalikannya dan risiko biaya-biaya pengembaliannya.

### 3. Moralitas di Balik Laba

Dalam laba itu ada hal-hal yang dilarang mengenai cara perolehannya. Seperti halnya kecurangan, penipuan dan menyembunyian. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam menentukan laba harus sesuai tidak kurang ataupun lebih, sesuai dengan perintah Allah SWT. Serta wajib untuk menyempurnakan ukuran dalam akun-akun yang ada di neraca laporan keuangan dan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 35 yang berbunyi :

﴿ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝٣٥﴾

*“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Isra’: 35).*



## 2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut kutipan dari Bringham dan Houston (2006: 89) rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi. Riyanto (2001) juga menyebutkan bahwa untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 2.2.2.1 Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. (Kasmir, 2010).

Mardiyanto (2009) menyebutkan bahwa, makin tinggi jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) makin tinggi rasio lancar yang berarti makin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan. Tetapi, makin tinggi rasio lancar (makin tinggi tingkat likuiditas) makin tinggi pula jumlah kas yang tidak terpakai sehingga bisa menurunkan tingkat profitabilitas. Dengan demikian selalu ada pertukaran (*trade off*) antara likuiditas dan profitabilitas. Hal ini juga sesuai seperti yang dijelaskan oleh Kasmir (2010) bahwa perusahaan yang mengalami kelebihan dana yaitu jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Sehingga hal ini berdampak kurang baik bagi perusahaan karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas yaitu, apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. (Kasmir, 2010)

Secara umum jenis rasio likuiditas yang paling sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), Kasmir (2010) menyebutkan rasio lancar merupakan seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Asset)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. (Kasmir (2010)). Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut (Mardiyanto, 2009) :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga jangka pendek}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Perputaran Kas, digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan

penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010) :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dalam penelitian ini rasio yang dipilih sebagai proksi untuk mengukur likuiditas adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*) karena berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang paling sering digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah dengan menggunakan Rasio Lancar.

#### **2.2.2.2 Struktur Modal**

Struktur modal berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dana internal berasal dari dana yang terkumpul dari laba yang ditahan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dan dana yang berasal dari para kreditur yang merupakan modal pinjaman atau hutang. Modal dalam suatu bisnis merupakan salah satu sumber kekuatan untuk dapat melaksanakan aktivitasnya. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan finansialnya. Struktur modal berasosiasi dengan profitabilitas. Struktur modal perusahaan merupakan komposisi hutang dengan ekuitas.

Dana yang berasal dari hutang mempunyai biaya modal dalam bentuk biaya bunga. Dana yang berasal dari ekuitas mempunyai biaya modal berupa deviden. Perusahaan akan memilih sumber dana yang paling rendah biayanya di antara berbagai alternatif sumber dana yang tersedia. Komposisi hutang dan ekuitas

yang tidak optimal akan mengurangi profitabilitas perusahaan dan sebaliknya. (Nugroho: 2006).

Menurut Riyanto (2001) Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Sartono (2001), yang dimaksud dengan struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur keuangan adalah perimbangan antara utang dengan modal sendiri. Dengan kata lain struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan.

Untuk menutupi kekurangan dari kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Secara garis besar sumber dana dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman. (Kasmir, 2010). Untuk melihat struktur modal perusahaan dapat dilihat dari :

### **1. Debt to Equity Ratio**

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dari DER (*debt to equity ratio*) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan total *shareholders equity* (total modal sendiri). *Total debt* merupakan total *liabilities* (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total *share holders equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Kasmir (2010) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata

lain, berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) untuk menilai bagaimana proporsi antara hutang dan modal perusahaan. Sejahtera mana hutang dapat secara efektif dalam mendanai kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). (Ang, 1997 dalam Nugroho, 2006)

#### **A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal**

Mardiyanto (2009) empat faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan :

##### **a. Risiko Bisnis**

Risiko bisnis dipengaruhi oleh empat hal yaitu 1) Perubahan penjualan (volume dan harga), 2) perubahan harga masukan (tenaga kerja dan biaya produksi lain), 3) kemampuan menyesuaikan perubahan harga keluaran akibat perubahan harga masukan dan 4) tingkat *leverage* operasi.

##### **b. Pajak**

Secara umum tingginya tingkat pajak akan mendorong perusahaan untuk lebih memilih utang daripada ekuitas.

c. Fleksibilitas Finansial

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal dengan syarat-syarat yang dapat dipenuhi pada kondisi sulit.

d. Sikap Manajer

Manajer yang tergolong agresif lebih memilih sumber dana dari utang yang mampu memberikan efek *leverage* keuangan lebih besar. Sebaliknya manajer yang lebih konservatif cenderung memilih menerbitkan saham baru dari pada utang.

## **B. Teori Struktur Modal**

### **1. Modigliani – Miller (MM)**

Modigliani – Miller (MM) dalam artikelnya yang berjudul “the cost corporation Finance and the theory of investment” mengemukakan bahwa nilai suatu perusahaan akan meningkat dengan meningkatnya DER karena adanya efek dari *corporate tax rate shield*. Hal ini disebabkan karena dalam keadaan pasar sempurna dan adanya pajak, pada umumnya bunga dibayarkan akibat penggunaan hutang dapat digunakan untuk mengurangi penghasilan yang dikarenakan pajak atau dengan kata lain bersifat *tax deductible*. Dengan demikian, apabila 2 perusahaan yang memperoleh laba operasi yang sama tetapi yang satu menggunakan hutang dan membayar bunga sedangkan perusahaan yang lain tidak, maka perusahaan yang membayar bunga akan membayar pajak penghasilan yang lebih kecil. Karena menghemat membayar pajak merupakan manfaat bagi pemilik perusahaan, maka nilai perusahaan yang menggunakan hutang akan lebih besar dari nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang. (Najmudin, 2011).

## **2. Teori Trade off Model**

Kartika (2009) *Trade off theory* menyatakan bahwa struktur modal optimal tercapai pada saat terjadi keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dengan biaya menggunakan utang. *Trade-off model* memang tidak dapat dipergunakan untuk menentukan modal yang optimal secara akurat dari suatu perusahaan tetapi melalui model ini memungkinkan dibuat 3 model kesimpulan tentang penggunaan *leverage* yaitu :

1. Perusahaan dengan risiko usaha yang lebih rendah dapat meminjam lebih besar tanpa harus dibebani oleh *expected cost of financial distress* sehingga diperoleh keuntungan pajak karena penggunaan hutang yang lebih besar.
2. Perusahaan yang memiliki *tangible assets* dan *marketable assets* seharusnya dapat menggunakan hutang yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki nilai terutama dari *itangible assets*. Hal ini disebabkan *itangible assets* lebih mudah untuk kehilangan nilai apabila terjadi *financial distress*, dibandingkan standar asset dan *tangible asset*.
3. Perusahaan di negara yang tingkat pajaknya tinggi seharusnya memuat hutang yang lebih besar dalam struktur modalnya dari pada perusahaan yang dibayarkan diakui pemerintah sebagai biaya sehingga mengurangi pajak penghasilan.

## **3. Pecking Order Theory**

Secara singkat teori ini menyatakan bahwa : (a) Perusahaan menyukai *internal financing* (pendanaan dari hasil operasi perusahaan berwujud laba ditahan), (b) Apabila pendanaan dari luar (*eksternal financing*) diperlukan, maka

perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dulu, yaitu dimulai dengan penerbitan obligasi, kemudian diikuti oleh sekuritas yang berkarakteristik opsi (seperti obligasi konversi), baru akhirnya apabila masih belum mencukupi, saham baru diterbitkan. Sesuai dengan teori ini, tidak ada suatu target *debt to equity ratio*, karena ada dua jenis modal sendiri, yaitu internal dan eksternal. Modal sendiri yang berasal dari dalam perusahaan lebih disukai daripada modal sendiri yang berasal dari luar perusahaan.

Dana internal lebih disukai karena memungkinkan perusahaan untuk tidak perlu “membuka diri lagi” dari sorotan pemodal luar. Kalau bisa memperoleh sumber dana yang diperlukan tanpa memperoleh “sorotan dan publisitas publik” sebagai akibat penerbitan saham baru. Dana eksternal lebih disukai dalam bentuk hutang daripada modal sendiri karena dua alasan. Pertama adalah pertimbangan biaya emisi. Kedua, manajer khawatir kalau penerbitan saham baru akan ditafsirkan sebagai kabar buruk oleh pemodal, dan membuat harga saham akan turun. (Kartika, 2009).

### **2.2.2.3 Struktur Kepemilikan**

Menurut Wahyudi dan Pawesti (2006) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dari perusahaan-perusahaan di negara lain. Sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga dapat duduk sebagai



dewan direksi atau komisaris, dan selain itu konflik keagenan dapat terjadi antara manajer dan pemilik dan juga antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Wiranata dan Nugrahanti (2013) bahwa *agency conflict* muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dimana dalam teori keagenan dijelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan dan kreditor akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda.

#### **A. Teori Keagenan**

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut. (Bringham dan Houston, 2006). Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan mendorong manajer untuk tidak memaksimalkan usahanya. Masalah keagenan akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasarkan maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan. Untuk mengawasi dan menghalangi perilaku oportunistik manager maka pemegang saham harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan untuk hal tersebut yang biasa disebut biaya keagenan. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan antara lain dengan

meningkatkan kepemilikan manajerial dengan menggunakan kebijakan hutang dan dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Penyebab konflik antara manajer dan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan. (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam konteks perusahaan, masalah keagenan yang dihadapi investor mengacu pada kesulitan investor untuk memastikan bahwa dananya tidak disalahgunakan oleh manajemen perusahaan untuk mendanai kegiatan yang tidak menguntungkan. (Wulandari, 2011).

Secara umum kategori struktur kepemilikan yang sering digunakan adalah struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional.

### **B. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal. (Kartika, 2009).

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar. (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

### C. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat tergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Kartika, 2009). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

#### 2.2.4 Jakarta Islamic Index (JII)

*Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu produk pasar modal syariah di Bursa Efek Indonesia. *Jakarta Islamic Index* adalah indeks yang menggambarkan kinerja saham syariah di Indonesia. *Jakarta Islamic Index* pertama kali diluncurkan oleh BEI (yang pada saat peluncuran masih bernama BEJ) yang bekerjasama dengan PT. Danareksa *Investment Management* pada tanggal 3 Juli 2000, akan tetapi untuk menghasilkan data historikal yang lebih panjang maka dasar hari yang digunakan untuk menghitung JII adalah dimulai dari 2 Januari 1995 dengan angka indeks dasar sebesar 100. Metodologi perhitungan JII sama dengan yang digunakan untuk menghitung IHSG yaitu berdasarkan *Market Value Weight Average Index* dengan menggunakan formula Laspeyres. Indeks harga saham perusahaan-perusahaan JII dihitung setiap hari menggunakan harga saham terakhir yang terjadi di bursa.

Saham syariah yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* telah melalui proses seleksi berdasarkan kinerja perdagangan saham syariah yang dilakukan oleh BEI, berikut adalah proses seleksinya :

1. Saham-saham yang dipilih adalah saham-saham dari perusahaan yang kegiatan usahanya tidak bertentangan syariah yang termasuk ke dalam DES yang diterbitkan oleh Bapepam dan LK. Dalam melakukan penyeleksian saham syariah tersebut Bapepam dan LK bekerjasama dengan DSN-MUI. DSN-MUI merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi syariah di Indonesia.

2. Setelah itu perusahaan dinilai berdasarkan aspek likuiditas dan kondisi keuangan yaitu :

- Memilih saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
- Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun akhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aset maksimal sebesar 90%.
- Dari saham-saham syariah tersebut kemudian dipilih 60 saham berdasarkan urutan kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.

Oleh karena itu saham syariah yang termasuk dalam daftar JII terdiri dari 30 saham yang merupakan saham-saham syariah paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Saham-saham syariah yang masuk dalam daftar JII akan dikaji ulang setiap 6 bulan dengan penentuan komponen index pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya, yang disesuaikan dengan periode penerbitan DES oleh Bapepam dan LK untuk memonitoring perubahan pada jenis usaha perusahaan berdasarkan data-data publik yang tersedia. Untuk masuk dalam daftar JII, BEI akan melakukan proses seleksi lanjutan yang didasarkan kepada kinerja perdagangannya. (Dewi, 2012)

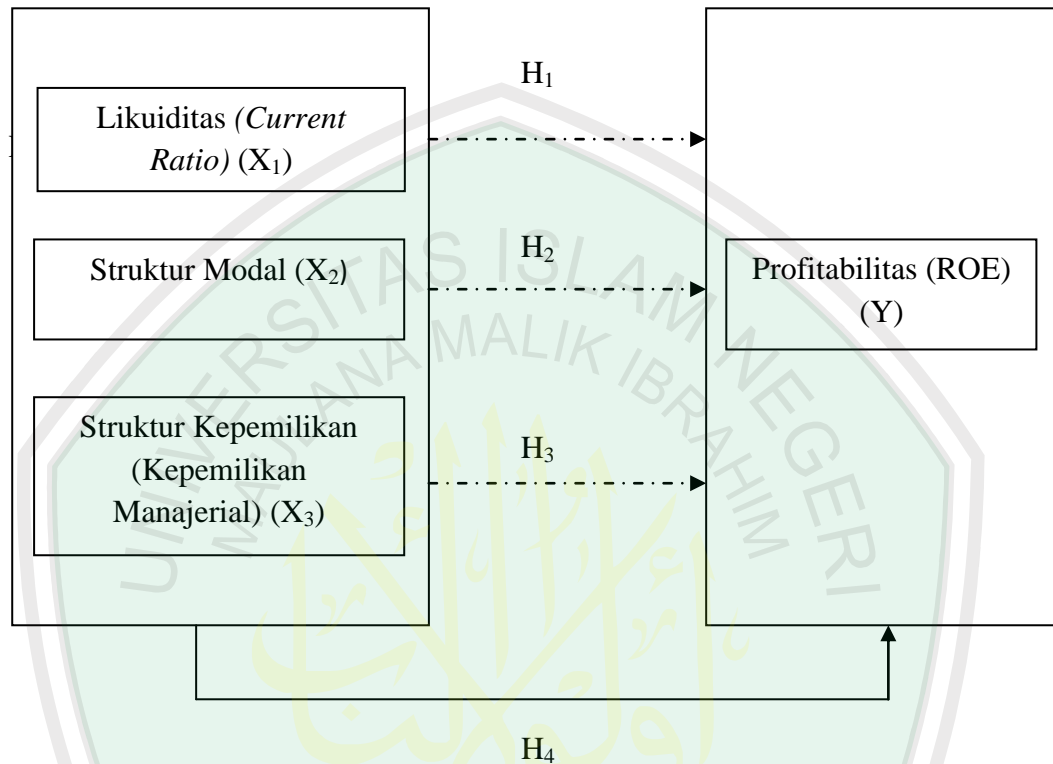
### **2.3 Kerangka Konseptual**

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dapat dilihat menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut diantaranya rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini

menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diwakili oleh *return on equity* (ROE) dan menggunakan variabel independen yang diwakili oleh likuiditas yang diproksikan dengan (*current ratio*), struktur modal yang diproksikan dengan DER (*debt to equity ratio*), dan struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Kinerja manajemen dalam perusahaan sangat penting untuk dilakukan penilaian. Penilaian tersebut akan diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dengan adanya penilaian tersebut akan membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan serta melihat kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

## Kerangka Konseptual



Sumber : Data diolah penulis, 2015

Keterangan :

—————→ : Garis hubungan secara simultan

- - - - - → : Garis hubungan secara parsial

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo.

(Kasmir, 2010). Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dampak yang berbeda. Disatu sisi likuiditas perusahaan semakin baik, namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang dapat menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Menurut Van Horne (2005) dalam Devi (2013) menjelaskan bahwa likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Rasio lancar berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROE).

Pembahasan mengenai struktur modal sangat penting untuk dipahami karena berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam memilih jenis sumber dana, baik yang diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Struktur modal dianggap optimal apabila dapat memaksimalkan nilai perusahaan. (Najmudin, 2011). Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud cukup besar, cenderung menggunakan hutang dalam proporsi yang lebih besar. Modigliani dan Miller (1963) menjelaskan bahwa dengan memasukkan pajak penghasilan perusahaan maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa struktur modal yang optimal dapat dicapai dengan menyeimbangkan keuntungan perlindungan pajak dengan beban biaya sebagai



akibat penggunaan hutang yang semakin besar. Sehingga semakin besar proporsi hutang maka semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh, tetapi biaya kebangkrutan yang mungkin timbul juga semakin besar. (Hermuningsih, 2013). Ketika perusahaan mengalami kekurangan dana maka perusahaan akan mencari pinjaman dari luar. Untuk menutupi pinjaman yang berasal dari luar maka manajer akan memaksimalkan laba sehingga laba yang didapatkan sebagian akan digunakan untuk melunasi hutang dan sebagian untuk perusahaan. (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Analisis struktur modal menjadi bagian elemen kunci dalam analisis solvabilitas. Karena struktur modal mengacu pada sumber pendanaan perusahaan. Struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) merupakan alat analisis solvabilitas lainnya. (Subramanyam dan Wild, 2010) rasio ini digunakan untuk menilai antara hutang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Fungsi dari rasio ini adalah untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE).

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham menyebabkan timbulnya konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara

langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. (Wiranata dan Nugrahanti, 2013). Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Kepemilikan manjerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROE).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi (2013), Sumantri (2012) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh variabel *quick ratio*, *net profit margin*, *firm size*, periode perputaran persediaan, dan rasio lancar secara bersamaan (simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas. Pithaloka (2009) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang secara simultan. Dari penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : *Current ratio*, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).